



Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Total serta Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2000–2018)

Tulus Widjajanto^{1*}, Adhi Susano², Ambar Tri Hapsari³

^{1,2,3}Dosen FTIK, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

E-mail: tulusnairtech@gmail.com¹, adhi.susano@gmail.com², ambar.trihapsari@gmail.com³

*Korespondensi penulis: tulusnairtech@gmail.com

Abstract. Export activities in the long term can provide foreign exchange income for the country concerned, which will later be used to increase the growth of the country's economy, finance import needs and domestic development. A study by Kusuma and Twin (2012) concluded that exports had a positive and significant effect on national foreign exchange reserves. Exports are therefore one of the important benchmarks to know how much economic growth is in a country. The fluctuating state of exports in Indonesia is a very important thing to pay attention to. Especially in the face of the era of free trade in the Southeast Asia region or the ASEAN Economic Community (AEC), Indonesia is expected to improve its export performance, so that it can compete with other countries. Then it is necessary to know what factors affect the increase and decrease in the value of Indonesia's exports. From the data processing it is known that interest rates and exchange rates together have a significant effect on total exports with $\alpha = 0.00390 < \text{from } \alpha = 0.05$. Parasiially, the Bungan tribe had a negative and significant effect on total exports with a significance value of $\alpha = 0.0003 < \text{of } \alpha = 0.05$, and the exchange rate against the US dollar had a positive and significant effect on total exports with a significance value $\alpha = 0.0130 < \text{of } \alpha = 0.05$.

Keywords: Total exports, interest rates, exchange rate against the American dollar, economic growth, multiple regression.

Abstrak. Kegiatan ekspor dalam jangka panjang dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan yang nantinya dipergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara, membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri. Penelitian Kusuma dan Kembar (2012) yang menyimpulkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa nasional. Oleh karena itu ekspor menjadi salah satu tolak ukur penting untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Keadaan ekspor di Indonesia yang berfluktuasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Apalagi dalam menghadapi era perdagangan bebas dikawasan Asia Tenggara atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lain. Maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan nilai ekspor Indonesia. Dari hasil olah data diketahui bahwa suku bunga dan nilai tukar secara bersama berpengaruh signifikan terhadap ekspor total dengan $\alpha = 0.00390 < \text{dari } \alpha = 0.05$. Secara parsial suku Bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap ekspor total dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.0003 < \text{dari } \alpha = 0.05$, dan nilai tukar terhadap dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor total dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.0130 < \text{dari } \alpha = 0.05$. Sedangkan ekspor total berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Ekspor total, suku bunga, nilai tukar terhadap dolar Amerika, pertumbuhan ekonomi, regresi berganda.

1. PENDAHULUAN

Fluktuasinya ekspor diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Seperti faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan (Atmadja, 2002). Selanjutnya Menurut Mankiw (2006) faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap ekspor

adalah selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Selain itu investasi juga di duga menjadi pengaruh terjadinya fluktuasi pada ekspor. Investasi adalah modal yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang (Sukirno, 2000). Secara teori dengan adanya investasi akan mempengaruhi penawaran modal sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Akibat dari meningkatnya industrialisasi jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat. Melalui teori tersebut, dapat diketahui dengan meningkatnya investasi dan bertambahnya kemampuan produksi suatu negara maka akan meningkatkan ekspor barang dan jasa.

Fluktuasinya ekspor diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Seperti faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan (Atmadja, 2002). Selanjutnya Menurut Mankiw (2006) faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap ekspor adalah selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Selain itu investasi juga di duga menjadi pengaruh terjadinya fluktuasi pada ekspor. Investasi adalah modal yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang (Sukirno, 2000). Secara teori dengan adanya investasi akan mempengaruhi penawaran modal sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Akibat dari meningkatnya industrialisasi jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat. Melalui teori tersebut, dapat diketahui dengan meningkatnya investasi dan bertambahnya kemampuan produksi suatu negara maka akan meningkatkan ekspor barang dan jasa.

2. LANDASAN TEORI

Suku Bunga

Suku bunga juga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau deficit spending units (Judisseno, 2005:80). Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2008:4). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets.
3. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
4. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi nilai uang beredar.

Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan nasabah. Tingkat bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian yaitu:

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
4. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Pada dasarnya suku bunga adalah memberikan sebuah keuntungan yang diperoleh dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis.

Nilai tukar

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Fabozzi dan Modigliani (1995) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Dalam kondisi tertentu, kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang terjadi atas intervensi pemerintah, dalam hal ini kebijakan bank sentral dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikan dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya di pasar. Penyesuaian ke atas atau kenaikan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan revaluasi. Sedangkan, penyesuaian ke bawah atau penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan devaluasi.

Konsep-konsep yang berkaitan dengan sistem nilai tukar mata uang atau yang dikenal dengan rezim nilai tukar mata uang (*exchange rate regime*) mulai mendapat perhatian besar dari para ahli ekonomi sejak akhir Periode Bretton Woods pada tahun 1971, serta setelah terjadinya serangkaian krisis nilai tukar mata uang di beberapa negara, baik di negara maju maupun negara berkembang, hingga tahun 1973. Hal ini kemudian melahirkan suatu konsep dalam ekonomi yang disebut dengan Impossible Trinity. Konsep Impossible Trinity menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat secara simultan mencapai tiga sasaran kebijakan moneter, yaitu stabilitas nilai tukar (*exchange rate stability*), independensi kebijakan moneter (*monetary independence*), dan integrasi kepada pasar keuangan dunia (*full financial integration*). Oleh karena itu, suatu negara harus menentukan sistem dan kebijakan nilai tukar mata uangnya yang sesuai untuk dapat mencapai sasaran kebijakan moneter yang dipilihnya.

Keseimbangan nilai tukar mata uang akan berubah setiap waktu sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar valuta asing. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang akan berpengaruh pula pada perubahan nilai tukar mata uang tersebut.

Ekspor total

Ekspor merupakan salah satu bagian dari perdagangan internasional. Dalam hal ini ekspor memiliki pengertian yakni kegiatan perdagangan yang dilakukan untuk menjual barang ataupun jasa keluar negeri, dalam upaya untuk memperoleh keuntungan. Masyarakat Indonesia sendiri telah akrab dengan istilah perdagangan dan teori perdagangan internasional menurut para ahli. Bahkan sebagian besar masyarakat kita juga berprofesi sebagai pedagang, baik pedagang skala kecil ataupun menengah hingga skala besar. Inilah mengapa perdagangan menjadi salah satu industri yang paling berpengaruh bagi perekonomian bagi suatu negara.

Menurut David Ricardo (2007) menyatakan bahwa, “perdagangan internasional atau ekspor dapat terjadi apabila terdapat perbedaan keunggulan komparatif dari setiap negara”. Keunggulan komparatif ini dapat dicapai apabila sebuah negara mampu memproduksi sejumlah barang dengan volume besar namun dengan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan negara lain.

Menurut Michael E. Porter pada (1990) dalam sebuah bukunya yang berjudul “The Competitive Advantage Of Nation”. Ia berpendapat bahwa terdapat empat hal yang menyebabkan perusahaan dapat saling berkompetisi sehingga memunculkan adanya keunggulan kompetisi. Keempat hal tersebut antara lain adalah:

1. Kondisi Faktor Produksi (*Factor Conditions*)

Kondisi ini yakni posisi dimana suatu negara dalam faktor produksi (tenaga kerja terampil, infrastruktur dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dengan industri tertentu. Dalam hal ini untuk dapat memenangkan kompetisi tentu faktor produksi yang ada harus dimaksimalkan sedemikian rupa. Karena jika terdapat nilai minus pada salah satu faktor saja maka tidak akan mungkin anda dapat menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global.

2. Kondisi Faktor Produksi (*Factor Conditions*)

Kondisi ini merupakan kondisi dimana terdapat sifat permintaan domestik terhadap barang dan jasa pada industri tertentu. Artinya bahwa, sebuah produk atau jasa tidak selalu memiliki tingkat permintaan yang tinggi dipasaran. Dalam hal ini sebelum mampu melakukan ekspor tentu kita harus mempertimbangkan kondisi pasar domestik. Dimana jika pemenuhan produk tersebut telah dikatakan cukup bagi pasar domestic maka tentu produk atau jasa tersebut dapat diekspor keluar.

3. Industri Terkait dan Industri Pendukung (*Related and Supporting Industries*)

Dalam hal ini keberadaan dan ketiadaan industri pemasok dan industri terkait yang kompetitif secara internasional di negara tersebut juga menjadi salah satu hal yang

berpengaruh dalam ekspor. Keberadaan industri pemasok dan terkait akan sangat mendukung. Apalagi jika kedua industri tersebut mampu berkompetisi dalam pasar global. Tentunya peluang tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjalin kerjasama dalam memperoleh pasar yang semakin luas dan besar dalam pasar internasional

4. Strategi, Struktur dan Persaingan Perusahaan

Merupakan kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasi, dan dikelola serta sifat persaingan domestik. Dalam hal ini, peranan semua struktur perusahaan dan pemerintah sangat terkait. Dalam upaya menciptakan perusahaan yang mampu bersaing secara domestik. Sehingga akan mampu memenangkan persaingan dan tampil pada pasar global.

Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi suatu negara dapat dikatakan bertumbuh jika mengalami peningkatan aktivitas perekonomian hingga pendapatan nasional. Adam Smith mengatakan pertumbuhan ekonomi bertumpu pada peningkatan populasi yang berdampak pada bertambahnya output dan hasil.

David Ricardo merumuskan teori ini dalam buku berjudul *The Principles of Political and Taxation*. Bertolak belakang dengan pendapat Adam Smith sebelumnya, menurutnya pertumbuhan penduduk yang besar dapat berdampak pada kelebihan tenaga kerja sehingga upah yang diberikan akan menurun. Sementara upah tersebut nantinya digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum pekerja sehingga kondisi ekonomi akan mengalami kemandegan atau *stationary state*.

Teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik menjelaskan faktor pertumbuhan ekonomi negara dapat stabil dengan tiga komponen penting yaitu tenaga kerja, modal dan teknologi. Menurut Joseph Schumpeter, ekonomi suatu negara dapat meningkat jika pengusaha menciptakan inovasi dan membuat kombinasi baru terkait proses produksi hingga investasi bisnisnya.

Teori pertumbuhan ekonomi Robert M. Solow lebih menekankan pada rangkaian kegiatan produksi yang dilakukan manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Menurutnya, pertumbuhan penduduk bisa berdampak positif dan negatif, maka kondisi tersebut harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang produktif.

Teori pertumbuhan ekonomi historis fokus melihat proses perkembangan ekonomi dari tahap prasejarah hingga industri dan masyarakat dunia yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Friedrich List menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara dilihat dari teknik

produksi sebagai sumber utama. Adapun tahapannya terdiri dari masa berburu, beternak, bertani, kerajinan, serta industri perdagangan

Bruno Hildebrand meninjau perkembangan teknologi dapat dilihat dari cara pertukaran di tengah masyarakat misalnya pertukaran barang atau barter, pertukaran dengan uang, atau pertukaran dengan kredit.

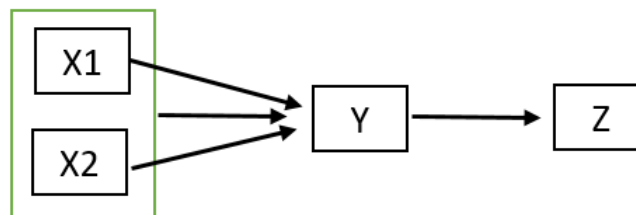
Werner Sombart beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkat karena dalam masyarakat terdiri dari susunan organisasi dan ideologi yang berbeda. Tahapannya terdiri dari perekonomian tertutup, kerajinan dan pertumbuhan, serta kapitalisme

Teori PERTumbuhan Ekonomi moderen didukung oleh Walt Whitman Rostow dalam buku *The Stages of Economic Growth* yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi 5 tahap yaitu:

1. Masyarakat tradisional yaitu tahap dimana kegiatan produksi masih sederhana hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri.
2. Pra lepas landas yaitu tahap dimana masyarakat berada dalam proses transisi dengan menerapkan ilmu modern untuk produksi di bidang pertanian maupun industri
3. Lepas landas yaitu tahap dimana masyarakat memperkuat dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara luas dengan melakukan investasi efektif dan tabungan produktif.
4. Dorongan menuju kedewasaan yaitu tahap dimana perekonomian tumbuh secara teratur dan lapangan usaha terus bertambah beriringan dengan penerapan teknologi modern. Selain itu investasi dan tabungan efektif meningkat hingga 20 persen.
5. Konsumsi Tinggi yaitu tahap dimana sektor industri merupakan sektor yang memimpin. Pendapatan riil per kapita terus meningkat sehingga sebagian masyarakat mengalami peningkatan konsumsi yang melampaui kebutuhan bahan dasar.

Kerangka berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dimana:

X1 : Suku bunga

X2 : Nilai tukar

Y : Ekspor total
Z : Pertumbuhan ekonomi

Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh suku bunga, serta nilai tukar terhadap total ekspor Indonesia secara simultan. $\text{Prob}(F\text{-statistic}) < 0,05$ H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Terdapat pengaruh suku bunga terhadap total ekspor Indonesia secara parsial. $t\text{-statistic} < 0,05$ H_0 ditolak dan H_2 diterima.
3. Terdapat pengaruh nilai tukar terhadap ekspor total secara parsial. $t\text{-statistic} < 0,05$ H_0 ditolak dan H_3 diterima.

3. METODE PENELITIAN

Menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis data dengan mengadakan perhitungan-perhitungan yang relevan terhadap masalah yang dianalisis dengan menggunakan alat bantu Eviews 10 untuk dapat mempercepat proses analisis.

Analisis Berganda

Merupakan suatu analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi linear berganda yang digunakan yaitu dengan menggunakan model regresi semilog,

Model-1

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Keterangan:

Y : Nilai ekspor total
 β_0 : Intercept
 β_1, β_2 : Koefisien regresi
 X_1 : Suku bunga
 X_2 : Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS

Model-2

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 Y + \mu$$

Keterangan:

- $\hat{Y}$: Pertumbuhan ekonomi
 β_0 : Intercept
 β_1 : Koefisien regresi
 Y : Ekspor total

Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel–variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama sama atau simultan.

Uji t

Uji t ini digunakan untuk melakukan pengujian secara parsial antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel yang Berpengaruh Dominan

Variabel bebas yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui nilai absolut standardized coefficients beta yang paling tinggi.

Uji kelayakan model

a. Theoretical Plusibility

Hipotesis/model pasca estimasi sesuai dengan ekspektasi dan didukung dengan oleh teori yang relevan atau tidak.

b. Accuracy of the estimates of the parameters

Parameter hipotesis/model pasca estimasi akurat atau tidak bias ditandai dengan angka probabilitas kesalahan yang rendah (semakin rendah probabilitasnya maka akan semakin akurat)

c. Explanatory ability

Dilihat dari Standar Error. Jika semakin besar standar errornya berarti semakin lemah.

d. Forecasting ability

Apakah model pasca estimasi memiliki kemampuan prediksi yang baik ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi. Dilihat dari R square nya, jika kontribusinya > 50% berarti bagus.

4. ANALISIS DAN HASIL

Model-1

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil olah data menggunakan alat bantu aplikasi evIEWS 10 didapatkan hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

Dependent Variable: XTOT				
Method: Least Squares				
Date: 01/09/24 Time: 12:55				
Sample: 2000 2018				
Included observations: 19				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76638.40	44446.76	1.724274	0.0039
INT	-8464.037	1830.605	-4.623627	0.0003
KURS	9.700116	3.469945	2.795467	0.0130
R-squared	0.721172	Mean dependent var		105456.7
Adjusted R-squared	0.686318	S.D. dependent var		44528.84
S.E. of regression	24939.40	Akaike info criterion		23.23022
Sum squared resid	9.95E+09	Schwarz criterion		23.37935
Log likelihood	-217.6871	Hannan-Quinn criter.		23.25546
F-statistic	20.69150	Durbin-Watson stat		1.726135
Prob(F-statistic)	0.000037			

Dari data hasil olah data diatas persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 76638.40 - 8464.037X_1 + 9.700116X_2 + \mu$$

2. Uji F

Dari hasil olah data dengan evIEWS-10 dapat dilihat bahwa Prob (F-statistic) 0,0039 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain secara simultan (serentak) pengaruh suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor total signifikan.

Besarnya koefisien determinan yang diberikan oleh suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor total sebesar nilai adjusted R-square yaitu 0,721172. yang artinya variasi nilai ekspor total dipengaruhi oleh suku bunga dan nilai tukar rupiah sebesar 72,1172% dimana 27,8828% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian yang dilakukan.

3. Uji t

a. Pengaruh suku bunga terhadap ekspor total

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan nilai p-value yang diperoleh dari hasil regresi dengan program EvIEWS 10 nilai p-value sebesar $0,0003 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_2 diterima berarti suku bunga pinjaman (X_1)

berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor total di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan besar kecilnya modal kerja yang ingin didapat oleh eksportir tergantung dari tingkat suku bunga kredit, tingkat suku bunga kredit yang tinggi menyebabkan pengusaha akan mengurangi jumlah pinjaman, sehingga jumlah produksi akan turun selanjutnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Edward, 2001). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Yoga Mahendra (2015) yang menyimpulkan bahwa, suku bunga kredit secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

b. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor total

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan nilai p-value yang diperoleh dari hasil regresi dengan program Eviews 10 nilai p-value sebesar $0,0130 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_3 diterima berarti nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (X_3) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor total di Indonesia.

Hal ini selaras dengan studi empiris yang dilakukan oleh Desak (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia periode 1992-2014. Secara teori penawaran oleh Raharja dan Manurung (2006:28) dimana kurs dapat dipengaruhi oleh nilai mata uang antar dua negara. Dimana ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah (Nilai tukar secara nominal naik) maka akan menyebabkan harga barang ekspor Indonesia akan murah sehingga akan meningkatkan jumlah nilai ekspor Indonesia.

4. Variabel yang berpengaruh dominan

Berdasarkan hasil olah data penelitian, variabel suku bunga, mengingat memiliki nilai *standardized coefficients beta* terbesar yaitu 4,63637. Maka dapat disimpulkan suku bunga memiliki pengaruh dominan pada model penelitian ini.

5. Uji kelayakan model

a. *Theoretical Plusibility*

Dari segi teori model penelitian ini selaras dengan teori yang relevan, sehingga hasil penelitian (hipotesis dan model) tidak bertentangan dengan teori yang ada.

b. *Accuracy of the estimates of the parameters*

Parameter hipotesis/model pasca estimasi akurat atau tidak bias ditandai dengan angka probabilitas kesalahan yang rendah. S.E of Regression 24939.40 lebih kecil dari nilai S.D dependent var 44446.76

c. *Explanatory ability*

Dalam penelitian ini menggunakan Standar Error 5% atau 0,05. Dengan standar eror 0,05 penelitian ini cukup valid.

d. *Forecasting ability*

Apakah model pasca estimasi memiliki kemampuan prediksi yang baik ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi. Dilihat dari Ajusted R-square 0.721172 atau 72,1172 % menunjukkan kontribusinya > 50%, maka model penelitian ini baik.

Model-2

1. Analisis regresi berganda

Dari hasil olah data menggunakan alat bantu aplikasi evIEWS 10 didapatkan hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

Dependent Variable: PERT				
Method: Least Squares				
Date: 01/09/24 Time: 15:02				
Sample: 2000 2018				
Included observations: 19				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.356427	0.834981	-0.426868	0.0048
XTOT	0.173747	0.072777	2.387375	0.0289
R-squared	0.651087	Mean dependent var		1.635263
Adjusted R-squared	0.607033	S.D. dependent var		0.169947
S.E. of regression	0.151335	Akaike info criterion		-0.839337
Sum squared resid	0.389340	Schwarz criterion		-0.739923
Log likelihood	9.973704	Hannan-Quinn criter.		-0.822512
F-statistic	5.699561	Durbin-Watson stat		1.775457
Prob(F-statistic)	0.028853			

Dari data hasil olah data diatas persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -0.356427 + 0.173747Y + \mu$$

2. Uji F

Dari hasil olah data dengan evIEWS-10 dapat dilihat bahwa Prob (F-statistic) 0,0048 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima, dengan kata lain ekspor total terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan.

Besarnya koefisien determinan yang diberikan oleh ekspor total terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar nilai adjusted R-square yaitu 0.651087. yang artinya variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ekspor total sebesar 65,1087% dimana 34,8913% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian yang dilakukan.

3. Uji t

Pengaruh ekspor total terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan nilai p-value yang diperoleh dari hasil regresi dengan program Eviews 10 nilai p-value sebesar $0.0289 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_4 diterima berarti ekspor total (Y) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan menjelaskan bahwa dalam penerapan strategi inward Lookin, impor barang dikurangi atau bahkan dikurangi sama sekali. Pelaksanaan strategi inward looking. Dalam banyak kasus, industry yang dikembangkan menjadi high-cost industry. Seiring melemahnya harga minyak, kebijakan dari tujuan yang semula hanya untuk pengembangan industri substitusi impor, ditambah misi baru dari pemerintah, yakni pengembangan industri berorientasi ekspor (strategi outward looking) yang harus didukung oleh usaha pendalaman dan pemantapan struktur industry (Tambunan, 2001)

4. Uji kelayakan model

a. *Theoretical Plusibility*

Dari segi teori model penelitian ini selaras dengan teori yang relevan, sehingga hasil penelitian (hipotesis dan model) tidak bertentangan dengan teori yang ada.

b. *Accuracy of the estimates of the parameters*

Parameter hipotesis/model pasca estimasi akurat atau tidak bias ditandai dengan angka probabilitas kesalahan yang rendah. S.E of Regression 0.151335 lebih kecil dari nilai S.D dependent var 2.387375

c. *Explanatory ability*

Dalam penelitian ini menggunakan Standar Error 5% atau 0,05. Dengan standar eror 0,05 penelitian ini cukup valid.

d. *Forecasting ability*

Apakah model pasca estimasi memiliki kemampuan prediksi yang baik ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi. Dilihat dari Ajusted R-square 0.651087 atau 65,1087% menunjukkan kontribusinya $> 50\%$, maka model penelitian ini baik.

5. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam jangka panjang dan jangka pendek suku bunga dan nilai tukar terhadap dolar Amerika berpengaruh signifikan terhadap ekspor total dalam periode 2000-2018.
- 2) Suku Bunga berpengaruh signifikan dan negative terhadap ekspor total dalam periode tahun 2000-2019, sehingga bila terjadi kenaikan suku bunga maka akan mengakibatkan nilai ekspor total di Indonesia.
- 3) Nilai tukar terhadap dolar Amerika berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor total dalam periode tahun 2000-2019, sehingga bila terjadi kenaikan nilai tukar terhadap dolar Amerika, maka berakibat peningkatan ekspor total.
- 4) Nilai ekspor total berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode tahun 2000-2019, sehingga bila terjadi kenaikan nilai ekspor total, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Economic Growth: The Case of Developing Countries. (n.d.). World Scientific News. EISSN 2392-2192.
- Lihan, I. (2003). Analisis perkembangan ekspor dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(1).
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori ekonomi makro* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). The macroeconomist as scientist and engineer. *Journal of Economic Perspectives*, 20(4), 29–46.
- Mehrara, M. (2016). The contribution of industry and agriculture exports to economic growth. *International Journal of Economic Perspectives*.
- Pridayanti, A. (2014). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(2).
- Primandari, N. R. (2017). Pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2000-2015. *KOLEGIAL*, 5(2), 183–194.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi internasional* (Cetakan pertama). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic development* (10th ed.). Pearson Education.